

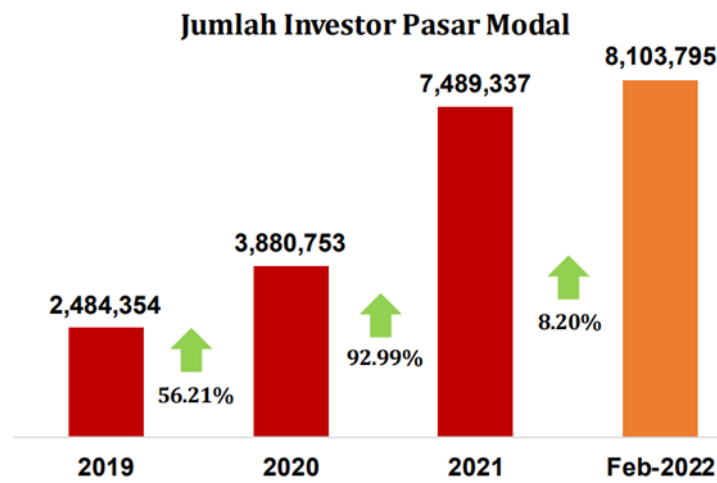
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian suatu negara dapat tercermin dari kondisi pasar modalnya. Pasar modal cenderung lebih reaktif terhadap krisis hal ini karena para pelaku pasar modal memiliki karakteristik *forward looking* atau perkiraan keadaan masa yang akan datang yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Salah satu contohnya adalah pada saat terjadi covid-19, wabah yang melanda beberapa negara di belahan dunia ini merupakan factor non ekonomi yang membuat pengaruh atau reaksi besar terhadap pasar modal. Oleh karenanya pada masa kritis wabah tersebut menyebabkan masyarakat takut untuk menempatkan uangnya pada instrumen investasi seperti saham, karena pada kondisi tersebut masyarakat cenderung lebih selektif dalam penggunaan uang akibat adanya ketidakpastian ekonomi yang sangat besar.

Dari kondisi masyarakat tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan dan permintaan baik barang maupun jasa yang sekaligus memberi dampak terhadap keuntungan sebagian besar perusahaan-perusahaan yang ada di bursa efek Indonesia. Meskipun penurunan tersebut terjadi dalam beberapa bulan setelah diumumkannya pasien pertama covid-19, namun pada data yang tercatat pada tahun 2021, yang dilansir dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tercatat bahwa pada tahun tersebut terjadi kenaikan sebesar 92,99% dengan jumlah investor mencapai 7,48 juta investor hal ini menggambarkan bahwa terjadi kenaikan dibandingkan pada tahun 2020.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), data diolah

Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal

Kenaikan jumlah investor di pasar modal tersebut dapat terjadi dengan adanya peningkatan literasi keuangan masyarakat yang ditunjang dengan perkembangan teknologi yang secara langsung membuat masyarakat lebih mudah memahami informasi serta mempermudah akses mengenai investasi. Dalam hal ini juga Bursa Efek Indonesia telah memberikan fasilitas berupa pengelompokkan saham yang termasuk di berbagai indeks seperti misalnya indeks LQ45, IDX30, IDX80, IDX-BUMN20 dan lainnya yang terhitung sejumlah 37 kelompok indeks saham (Damayanti & Pinem, 2023). Direktur Utama KSEI Uriep Budhi Prasetyo membeberkan, jumlah investor pasar modal telah melonjak 35,06% dibandingkan posisi per tahun 2021. Dengan data tersebut dapat menunjukkan bahwa terus terjadi peningkatan jumlah investor bahkan pada tahun-tahun terjadinya pandemic.

Pasar modal memiliki peran yang besar untuk perekonomian suatu negara, selain sebagai gambaran perekonomian suatu negara, pasar modal juga menjadi

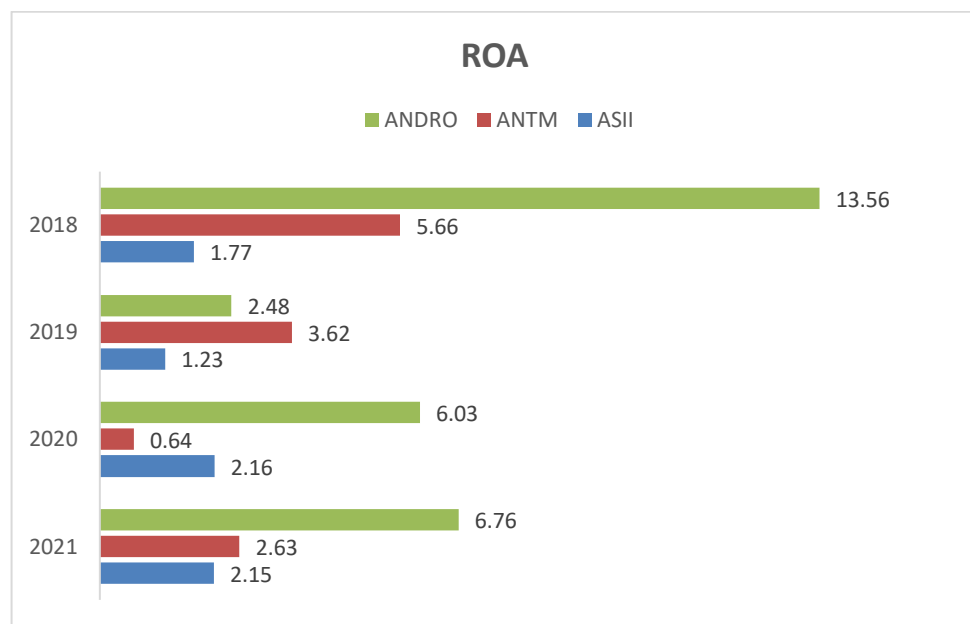
alternatif pendanaan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan skala yang lebih luas dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan kemakmuran masyarakat luas. Dari beberapa saham yang ada di pasar modal, AVP Equity Analyst BNI Sekuritas Maxi Liesya Putra menjelaskan untuk para investor pemula disarankan untuk mempelajari dan berinvestasi pada saham-saham di indeks LQ45. Indeks LQ45 sendiri merupakan salah satu indeks saham yang ada di pasar modal yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Karena tingkat likuiditas yang tinggi, saham ini nantinya bisa lebih mudah untuk dilakukan jual beli saham kapanpun yang investor inginkan.

Menurut Bursa Efek Indonesia, indeks LQ45 merupakan suatu indeks yang mengukur kinerja dari 45 harga saham yang memiliki likuiditas yang tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Karena tujuan investor menanamkan sahamnya pada suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba, maka investor wajib melakukan salah satu analisis fundamental ini.

Sejumlah emiten yang terdaftar dalam LQ45 mencatatkan penurunan kinerja pada semester pertama tahun ini. Misalnya saja, PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) yang mengalami penurunan pendapatan. SMGR membukukan pendapatan sebesar Rp 15,88 triliun sepanjang semester I-2022, nilai tersebut turun 2,03% dari periode yang sama tahun lalu dengan jumlah Rp 16,21 triliun. Untungnya, laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk berhasil meningkat jadi Rp 828,76 miliar, dari semester I-2021 yang sebesar Rp 794,12 miliar. Berangkat dari data laba yang diperoleh oleh

perusahaan dengan indeks LQ45 yang tergolong tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan indeks LQ45 memiliki nilai profitabilitas yang tinggi juga.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Hanafi & Abdul Halim, 2016:81). Salah satu pengukuran dalam rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Menurut Fahmi (2014:82) dari rasio ini kita dapat melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.



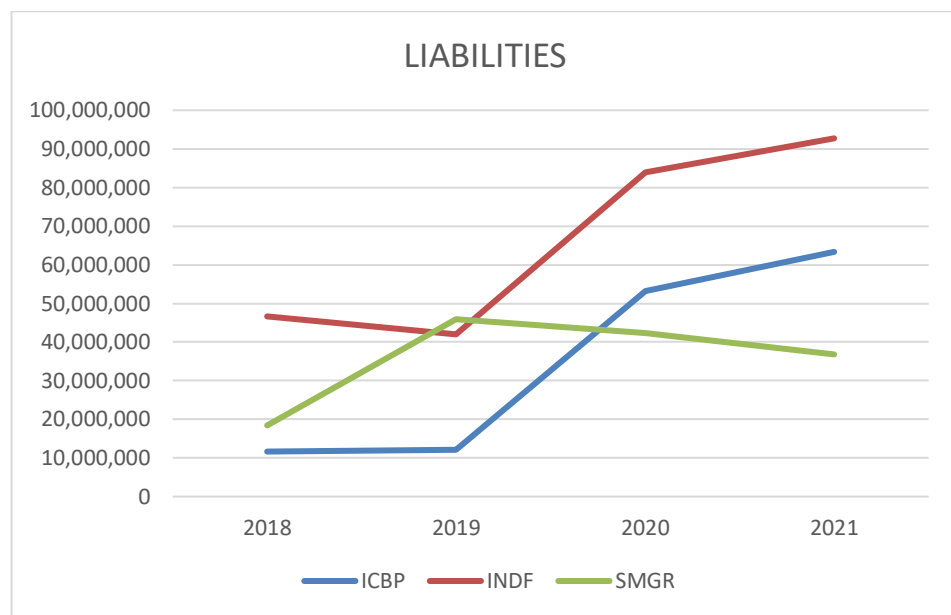
Sumber: data diolah

Gambar 1.2 IDX Company Fact Sheet LQ45 February - July 2022 Kerja

Dari gambar diatas dapat terlihat pergerakan ROA dari tiga perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45. Dapat diketahui pada grafik tersebut menunjukkan bahwa ROA dari tiga perusahaan sama-sama mengalami fluktuasi

hal ini mengindikasikan kecenderungan naik dan turunnya perolehan laba atau keuntungan pada perusahaan.

Ditengah krisis ekonomi saat terjadi penyebaran virus covid-19 sehingga menimbulkan banyak ketidakpastian, menyebabkan banyak perusahaan harus mengalami risiko kerugian yang mengancam kelangsungan usaha perusahaan. Pada hal ini penggunaan utang menjadi lebih tinggi karna akan memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan serta mengembangkan potensi bisnisnya semaksimal mungkin. Hal ini bisa dilihat berdasarkan data pada 3 perusahaan LQ45 yang mengalami kenaikan penggunaan hutang pada rantang tahun 2018-2021.



Sumber: data diolah

Gambar 1.3 Liabilities Perusahaan Indeks LQ45 Tahun 2018-2021

Dapat diketahui bahwa berdasarkan grafik di atas terjadi penggunaan hutang yang cukup tinggi pada saat awal masa pandemic seperti penggunaan

hutang pada perusahaan SMGR yang meningkat pada 2019 dari 18,41 juta menjadi 45,9 juta.

Perolehan dana melalui kreditur, utang, akan mempengaruhi tingkat *leverage* suatu perusahaan, karena *leverage* ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Melalui *leverage* ini, para investor bisa melihat risiko yang akan dihadapi perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan di masa yang akan datang. Salah satu rasio *leverage* yang akan dipakai adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur utang ekuitas. Untuk itu, angka DER yang dimiliki perusahaan harus kecil karena semakin kecil DER maka kewajiban perusahaan dalam membayarkan hutangnya lebih kecil dari modal yang dimiliki sehingga, pengembalian kepada investor atas asset yang dimiliki juga lebih besar.

Selain *leverage*, struktur kepemilikan juga dapat menimbulkan pengaruh untuk perusahaan dalam mencapai terhadap profitabilitas yang optimal. Seiring kemajuan dalam berbisnis struktur kepemilikan juga mengalami perubahan dari yang cenderung individual maupun terkonsentrasi, dimana para pendiri juga dapat duduk sebagai dewan direksi atau komisaris, kini berkembang menjadi struktur kepemilikan institusional atau kepemilikan institusional.

Berdasarkan data dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat total 13,88 juta Single Investor Identification (SID). Dari jumlah itu, sebanyak 10.115.140 atau 10,11 juta merupakan investor pasar modal per 23

November 2022. Komposisi kepemilikan dari 10,11 juta investor pasar modal, 99,63% tersebut merupakan investor individu. Sementara institusi hanya memegang porsi 0,37%. Bahkan berdasarkan laporan statistik semester II/2022 yang disusun oleh Direktorat Analisis Informasi Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan, di beberapa provinsi kepemilikan institusional ini sangat minim hal ini bisa dilihat pada provinsi Aceh, Bali, Bengkulu dan beberapa provinsi lainnya. Namun jika melihat dari komposisi asset, pada Sistem Pengelolaan Investasi Terpadu (S-Invest), institusi menguasai dengan porsi 68,19%. Hal ini berbanding dengan yang dimiliki investor individu yang hanya memiliki komposisi asset sebesar 31,81%.

Dari data tersebut membuktikan bahwa kepemilikan institusi terhadap pasar modal belum mendominasi. Meskipun demikian, kepemilikan institusional ini terus bertambah setiap tahunnya. Hal ini berdasarkan data yang tercatat yang mencatat jumlah kepemilikan investor institusi pada tahun 2021 hanya sebanyak 17.352 badan, atau sekitar 0,67% dari jumlah investor ritel atau individu.

Meskipun investor ritel atau individu masih menjadi motor utama namun total dana yang digelontorkan oleh investor institusi jumlahnya lebih besar dibandingkan investor ritel yaitu, tercatat Rp 4.149,3 triliun, atau sekitar 82,8% dari total dana investor. Jumlah tersebut juga setara 4,8 kali lipat dari nilai portofolio investor individu yang sebesar Rp 861,2 triliun, atau hanya sekitar 17,2% dari total dana investor (Frensidy (2021) dalam feb.ui.ac.id).

Struktur kepemilikan akan memiliki peran penting jika profitabilitas perusahaan dalam kondisi baik. Wiranata & Nugrahanti (2013) menyatakan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer. Melalui kepemilikan institusional ini, perusahaan akan lebih dituntut untuk melakukan transparansi terhadap kinerja keuangannya karena nantinya akan mendapat pengawasan oleh para pihak investor. Selain itu, kepemilikan institusi juga berpengaruh pada pasar modal khususnya dalam mengendalikan harga saham serta IHSG di BEI termasuk LQ45 didalamnya.

Faktor lain yang akan mempengaruhi nilai profitabilitas perusahaan adalah pertumbuhan perusahaan. Berdasar data pada laporan keuangan tahun 2021 PT Adaro Energy Indonesia (ADRO) memperoleh penjualan batu bara mencapai 2,3 juta ton atau naik 63% y-o-y. penjualan ini tumbuh pesat dari tahun sebelumnya sebesar 0,99 juta ton. Peningkatan penjualan dengan harga batu bara yang kuat menyebabkan peningkatan profitabilitas yang signifikan sebesar 138% y-o-y.

Pertumbuhan (*Growth*) sendiri adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz, 1996). Dalam hal ini adalah bagaimana perusahaan mampu menikmati dan meningkatkan penjualan di tengah persaingan industri yang ketat.

Pertumbuhan perusahaan memberi dampak terhadap nilai profitabilitas dikarenakan pertumbuhan perusahaan ini berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola dana operasionalnya khususnya penggunaan utang di dalamnya. Artinya, Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang baik selain mengindikasikan bahwa perusahaan sedang melakukan ekspansi, pertumbuhan ini juga menggambarkan bahwa perusahaan tersebut mampu dalam membayar kewajiban, baik hutang kepada kreditur maupun kewajiban terhadap investor. Sehingga, pertumbuhan (*growth*) perusahaan ini sangat diharapkan oleh para investor sebagai pihak luar maupun pihak internal dari perusahaan karena dengan pertumbuhan (*growth*) yang baik akan menjadi tanda mengenai perkembangan serta peluang perusahaan dalam memberikan aspek keuntungan..

Sebuah perusahaan yang akan melakukan ekspansi atau memperluas bisnisnya tentunya akan memerlukan tambahan biaya yang bisa di dapat dari utang (*leverage*) maupun dana tambahan dari hasil investasi. Untuk mendapat tambahan dana tersebut perusahaan harus memiliki profitabilitas yang stabil dan optimal agar para kreditur maupun investor bisa memprediksi keuntungan yang akan mereka dapatkan.

Mengacu pada latar belakang dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Di Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan yang merupakan ruang lingkup pembahasan, yaitu:

1. Bagaimana kondisi *leverage*, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui keadaan *leverage*, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan secara parsial terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Penulis juga berharap penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan pada bidang akuntansi pasar modal, khususnya pada *leverage*, kepemilikan institusional, pertumbuhan perusahaan dan profitabilitas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dalam hal praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesimpulan yang bermanfaat mengenai informasi kinerja keuangan suatu perusahaan bagi investor dalam mengambil keputusan dalam menanamkan dananya.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan penulis pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Data yang digunakan dapat diperoleh dan di akses melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2023 sampai bulan Februari 2024. Dengan rincian kegiatan penelitian terlampir.